

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat SMIP 1946 Banjarmasin**

SMIP 1946 didirikan pada 15 Oktober 1946, bertepatan dengan 20 Dzul Qaidah 1365 setahun dua bulan sesudah proklamasi 17 Agustus 1945. Pendiri sekolah SMIP dicetuskan oleh persatuan guru sekolah Islam pimpinan Chatib Syarbani Yasir bersama sejumlah pemuka masyarakat dan tokoh-tokoh alim ulama antara lain: H. Hanafire Gobit, H. Ahmad Amin, H. A. Gajali, H. Busyara Qasim dll. Pada waktu itu di Banjarmasin belum ada sebuah sekolah agama atau madrasah yang tingkat menengah yang selain memberikan pengetahuan agama juga memberikan pengetahuan umum.

Pada awal berdirinya SMIP sejak tanggal 15 Oktober 1946 merupakan sebuah lembaga pendidikan tingkat SLP dengan lama belajar selama 5 tahun, dengan kurikulum sendiri 50% agama dan 50% umum. Kemudian pada tahun 1952, waktu belajar ini berubah menjadi 4 tahun, pada kelas terakhir mereka diperbolehkan mengikuti ujian PGA 4 tahun, bahkan mereka juga bisa mengikuti ujian SMP. Sehingga alumni SMIP pada waktu itu bisa mendapatkan dua atau tiga jenis ijazah.

Pada tahun 1978, dengan adanya Surat Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 6 tahun 1975, lembaga pendidikan ini menyesuaikan diri dengan

pengaturan lembaga pendidikan yang diatur oleh pemerintah tersebut. Sehingga SMIP dipecah menjadi dua lembaga tingkat SLP dengan masa belajar selama 3 tahun, masing-masing berdiri sendiri yaitu:

1. Madrasah Tsanawiyah dibawah naungan Departemen Agama, serta menggunakan Kurikulum Departemen Agama.
2. Sekolah Menengah Pertama dibawah naungan Depdikbud serta menggunakan kurikulum Depdikbud.

## **2. Sejarah Singkat MA SMIP 1946 Banjarmasin**

Pada tanggal 15 Oktober 1988 Yayasan SMIP 1946 mencoba mengembangkan lembaga pendidikan tingkat SLA dengan mendirikan Madrasah Aliyah SMIP 1946 sekaligus membangun gedungnya dengan tiga ruang belajar, satu ruang guru dan satu ruang kantor. Pada awal berdirinya madrasah ini hanya memiliki puluhan murid, sehingga kelangsungannya banyak ditunjang oleh dua lembaga di bawahnya. Karena itu pada tahun 1995 lembaga pendidikan ini berafiliasi kepada MAN 1 Banjarmasin, sehingga bisa menerima murid sebanyak tiga kelas. Sejak tahun 2000-an lembaga pendidikan ini tidak lagi berafiliasi dengan MAN 1 Banjarmasin dalam artian mereka sudah mulai berdiri sendiri.

## **3. Visi dan Misi**

Visi MA SMIP 1946 Banjarmasin yaitu terwujudnya Madrasah yang Islami, populis, dan bermutu yang berwawasan dan berbudaya lingkungan

hidup. Untuk mewujudkan visi tersebut, maka perlu disusun langkah-langkah strategis yang dirangkum dalam misi MA SMIP 1946 Banjarmasin yaitu:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran secara efektif dan efisien berbasis imtaq, iptek dan berwawasan lingkungan.
2. Membentuk dan mengembangkan SDM madrasah yang kompeten dan berkepribadian serta berakhlakul karimah.
3. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang menghasilkan lulusan berkualitas.
4. Menumbuhkan motivasi berprestasi warga madrasah bidang akademik dan non akademik.
5. Menciptakan dan memelihara lingkungan yang sehat, kondusif, dan harmonis.
6. Meningkatkan peran serta stakeholders dalam pengembangan madrasah.
7. Mewujudkan madrasah yang memenuhi standar nasional pendidikan.

#### **4. Tujuan Madrasah**

Adapun tujuan MA SMIP 1946 Banjarmasin yaitu:

1. Terselenggaranya pendidikan dan pengajaran yang efektif dan efisien berbasis imtaq, iptek dan berwawasan lingkungan.
2. Terbentuknya sumber daya manusia yang kompeten dan berkepribadian serta berakhlakul karimah
3. Menyediakan wahana pembinaan untuk menggali dan mengembangkan potensi siswa dibidang imtaq, iptek, olahraga dan seni secara terarah dan

berkelanjutan sebagai kecakapan hidup agar dapat mengaktualisasikan diri dan terampil di masyarakat.

4. Terwujudnya warga madrasah yang mempunyai motivasi dan komitmen yang tinggi untuk mencapai prestasi dan keunggulan bidang akademik dan non akademik.
5. Menanamkan kesadaran dan memantapkan kepedulian siswa terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan sebagai upaya pelestarian, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup
6. Menyediakan wahana komunikasi dan koordinasi antara sekolah, orang tua, siswa, masyarakat, instansi terkait dan stakeholders untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan dan lingkungan hidup.
7. Menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran serta sumber belajar yang memadai berbasis TIK dan lingkungan hidup dalam rangka memenuhi standar nasional pendidikan.

## **5. Letak Geografis**

MA SMIP 1946 ini berlokasi di Jl. Mesjid Rt.2 No.41 Kelurahan Surgi Mufti Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin Prov. Kalimantan Selatan berada satu kompleks dengan MTs dan SMP SMIP 1946. Luas tanah yang dimiliki 12.350 M<sup>2</sup> dengan luas bangunan 638 M<sup>2</sup>.

Madrasah ini berstatus swasta dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM): 131263710084 dan sudah berstatus terakreditasi dengan nilai akreditasi B (Baik).

Gedung MA SMIP 1946 Banjarmasin ini berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan lahan kosong
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan MTs dan SMP SMIP 1946 Banjarmasin
3. Sebelah Barat berbatasan dengan rumah penduduk
4. Sebelah Timur berbatasan dengan rumah penduduk

## 6. Keadaan Guru dan Siswa MA SMIP 1946

### a. Keadaan Guru dan Karyawan

Keadaan guru dan karyawan di MA SMIP 1946 Banjarmasin berjumlah sebanyak 20 orang, 4 orang berstatus PNS terdiri dari 1 kepala sekolah dan 3 guru pengajar, sedangkan 13 orang masih berstatus Pegawai Non-PNS seperti perpustakaan, staf TU dan lab kimia. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II: Keadaan Guru dan Karyawan MA SMIP 1946

No	Nama Guru	Jenis Kelamin	Latar Pendidikan
1	Karlianor Arief, S.Ag, M. Pd.I	L	S2 MPI
2	Muhammad Arabi, S.Pd.I	L	S1 PBA
3	Wahidah Fitri, S.Pd, M.Pd	P	S2 IPS
4	Esna Mardiana, S.Pd	P	S1 Biologi
5	Dina Hartanti, S.Pd	P	S1 Biologi
6	Hj. Uswatun Hasanah, S.Ag	P	S1 PAI

7	Suci Tresnawati, SE	P	S1 Ekonomi
8	Ide Eryani, S.Pd	P	S1 B. Indonesia
9	Abdul Basith	L	SLTA
10	Muhammad Ridha, SE	L	S1 Manajemen
11	Komariyah, S.Pd.I	P	S1 PAI
12	Hairiah, S.Pd	P	S1 Sejarah
13	Dra. Afifah	P	S1 PAI
14	Jamilah, S.Pd.I	P	S1 PAI
15	Dwi Jimmy, S.Pd	L	S1 Jpok
16	Nurlaila Hayati, S.Pd	P	S1 PMTK
17	M. Muntazhar Asy Syariazi, S.Pd	L	S1 PMTK
18	Jamiatur Rasyidah, S.Si	P	S1 Fisika
19	Dyah Ayu Riana, S.Pd	P	S1 Kimia
20	Drs. H. Abdul Hadi	L	S1 Syariah

Sumber: Dokumen MA SMIP 1946

#### **b. Keadaan Siswa**

Keadaan siswa MA SMIP 1946 Banjarmasin tahun pe,ajaran 2019-2020 seluruhnya berjumlah 62 orang. Madrasah ini memiliki 5 kelas, yaitu kelas X MIA (sepuluh), kelas X IIS (sepuluh), kelas XI MIA (sebelas), kelas XII MIA (duabelas) dan kelas XII IIS (duabelas). Berikut uraian jumlah siswa selengkapnya:

Tabel III: Keadaan Siswa MA SMIP 1946

No	Kelas	LK	PR	Jumlah
1	X MIA	2	4	6
2	X IIS	7	-	7
3	XI MIA	15	11	26
4	XII MIA	6	5	11
5	XII IIS	9	3	12
<b>JUMLAH</b>				<b>62</b>

Sumber: Dokumen MA SMIP 1946

## 7. Sarana dan Prasarana

Tabel IV: Keadaan Sarana dan Prasarana MA SMIP 1946

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang
1	Ruang Kelas	5
2	Perpustakaan	1
3	Lab. IPA	1
4	Lab. Komputer	1
5	Lab. Bahasa	1
6	Ruang Kepala Sekolah	1
7	Ruang Guru	1
8	Ruang Tata Usaha	1
9	Ruang Piket	1

10	Musholla	1
11	Ruang UKS	1
12	WC	5
13	Gudang	1
14	Ruang Sirkulasi	-
15	Tempat Olah Raga	1
16	Ruang Organisasi Kesiswaan	1
17	Tempat Wudhu	4
18	Ruang Lainnya	-
19	Tempat Parkir	3

Sumber: Dokumen MA SMIP 1946

## 8. Kegiatan Ekstra Kurikuler di MA SMIP 1946

- a. Olahraga (Futsal, Basket, Voli, Tenis Meja dll)
- b. Pramuka
- c. Paskibra
- d. PMR/UKS
- e. Nasyid/Rebana
- f. Muhadharah (KSI)
- g. Seni Baca Al-Qur'an/Maulid Habsyi<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Karlianor Arief, S.Ag, M.Pd.I selaku Kepala Sekolah MA SMIP 1946, Selasa, 5 November 2019.



## B. Penyajian Data

Penyajian data tentang pendidikan membangun karakter nilai-nilai percaya diri pada siswa di MA SMIP 1946 Banjarmasin akan disajikan dalam uraian berdasarkan data-data yang digali dalam penelitian ini, baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi penyajian data disesuaikan dengan urutan pada fokus penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pendidikan Membangun Karakter Nilai-Nilai Percaya Diri Pada Siswa di MA SMIP 1946 Banjarmasin

- a. Menanamkan kemampuan diri pada siswa

Dalam hal ini setiap guru, tidak hanya satu atau dua guru saja, tentu mengharapkan setiap siswa mampu mengeluarkan kemampuan yang ada pada diri mereka sebagai bentuk kepercayaan diri mereka. Maka cara yang dilakukan guru adalah memberi kesempatan pada setiap siswa. Yang artinya tidak hanya satu atau dua siswa saja, karena yang diajar dalam satu kelas itu cukup banyak siswanya. Dan bagi guru sendiri, perlu adanya metode dan strategi yang berguna untuk mengaktifkan siswa. Hal ini diungkapkan oleh ibu Uswatun Hasanah, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak kelas XII MIA/IIS sebagai berikut:

Salah satu cara bagaimana menanamkan kemampuan diri adalah berilah kesempatan dan kepercayaan kepada siswa untuk berani tampil berbicara atau apapun kemampuan yang dia miliki. Guru harus siap menerima atau melayani semua siswa, tidak tertuju pada satu siswa saja, apalagi siswa yang kurang memiliki pemahaman, oleh karena itu gunakanlah model, metode dan strategi yang menuntut untuk keaktifan siswa.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Hasil wawancara dengan ibu Uswatun Hasanah, S.Ag., selaku guru Akidah Akhlak kelas XII MIA/IIS MA SMIP 1946 Banjarmasin, Rabu, 27 November 2019.

Berdasarkan hasil observasi, ketika peneliti melihat secara langsung ke dalam kelas XII MIA, gurunya memang mencoba menanamkan kemampuan diri pada siswa, saat gurunya mengajar Akidah Akhlak materi adab bergaul dengan teman sebaya dan orang yang lebih tua. Pada materi itu, ibunya memberi kesempatan kepada siswa-siswi untuk memperagakan bagaimana cara bergaul dengan teman sebaya dan orang yang lebih tua dengan benar. Sebagian dari mereka ada yang malu, tidak berani dan malas untuk melakukannya, tetapi dengan dukungan dan semangat dari ibunya, akhirnya para siswa tersebut mau menunjukkan kemampuan mereka dalam melaksanakan cara bergaul dengan teman sebaya dan orang yang lebih tua kepada teman-teman yang lainnya.<sup>3</sup> Kemudian ketika peneliti menanyakan kepada siswa tentang apakah ibu guru pernah menanamkan kemampuan diri, mereka menjawab iya. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MA SMIP 1946 Banjarmasin, dia mengemukakan “Pernah, misalnya kaya ibunya memadahi ke kita “pian pasti bisa”.<sup>4</sup> Ada juga yang mengemukakan hal demikian, dia mengemukakan “Ibunya tu memotivasi ulun, amun kita mau berusaha pasti ada haja jalan keluarnya”.<sup>5</sup> Pendapat lain juga dikemukakan, dia berkata “Ibunya menanamkan kemampuan diri pada kita tu dengan cara

---

<sup>3</sup>Hasil observasi, Selasa, 26 November 2019 pada jam 08.30 WITA di kelas XII MIA MA SMIP 1946 Banjarmasin.

<sup>4</sup>Hasil wawancara yang dilakukan dengan Qawiah, siswa kelas XII MIA MA SMIP 1946 Banjarmasin, Rabu, 27 November 2019.

<sup>5</sup>Hasil wawancara yang dilakukan dengan Zairi Aditya, siswa kelas XII IIS MA SMIP 1946 Banjarmasin, Rabu, 27 November 2019.

seperti menyuruh kita menyampaikan pendapat dan mendorong kita supaya berani tampil di depan.”<sup>6</sup>

b. Mendorong siswa agar menunjukkan sikap konformis (kenyamanan) demi diterima oleh orang lain atau kelompok

Untuk mendorong siswa agar dia memiliki perasaan nyaman dalam belajar ataupun berkelompok, hal pertama yang dilakukan guru adalah mengelompokkan siswa dengan orang-orang yang berbeda dalam kelompok. Maksudnya dalam satu kelompok siswa tersebut tidak dimasukkan dengan orang yang sudah beberapa kali satu kelompok dengannya. Hal ini dilakukan untuk membuat dia merasakan pemikiran yang berbeda. Hal ini diungkapkan oleh ibu Uswatun Hasanah, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak kelas XII MIA/IIS “Guru dalam mengajar harus memberi kepercayaan kepada semua siswa. Maksudnya dalam pembentukan kelompok orang yang dimasukkan jangan yang itu-itu saja, harus berubah-ubah.”<sup>7</sup>

Selain dalam berkelompok, siswa juga bisa diajarkan untuk merasa nyaman dengan orang lain. Cara ini dimulai dari gurunya dulu yang harus bisa memberikan kenyamanan pada siswa supaya siswanya juga ikut merasa nyaman. Jika guru terlalu sering marah-marah dengan siswanya, maka dia tidak akan bisa merasakan kenyamanan dan juga tidak akan membuat dia percaya diri. Seperti yang diungkapkan ibu Uswatun Hasanah, S.Ag “Bila

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara yang dilakukan dengan Irham Ramadhan, siswa kelas XI MIA MA SMIP 1946 Banjarmasin, Rabu, 27 November 2019.

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan ibu Uswatun Hasanah, S.Ag., selaku guru Akidah Akhlak kelas XII MIA/IIS MA SMIP 1946 Banjarmasin, Rabu, 27 November 2019.

siswa salah atau mengalami kekurangan dalam mengerjakan tugas, jangan marahi dia. Karena kesalahan itu tentunya sering terjadi dan bisa menjadi pelajaran. Jika siswa dimarahi, bisa-bisa dia tidak akan percaya diri lagi.”<sup>8</sup>

Guru juga dituntut harus memberikan metode dan strategi yang dapat membuat siswa itu mudah memahami. Karena jika strateginya sulit dilaksanakan, maka sulit juga siswa paham akan pelajaran, dan itu membuat siswanya sendiri tidak nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh ibu Uswatun Hasanah, S.Ag:

Gunakanlah strategi belajar yang sehingga siswa itu tidak merasa dipaksa. Contohnya dalam Akidah Akhlak materinya tentang akhlak tercela nifaq (munafik), jangan sampai guru memvonis siswa itu pendusta, tetapi berikan sebuah kisah jaman dulu tentang orang-orang yang berdusta seperti Musailamah al-Kadzab atau paman Nabi Muhammad SAW yang bernama Abu Lahab, karena Abu Lahab sering menyusahkan kehidupan beliau, jadi siswa tahu akibat dari berbohong. Lalu agar suasana kelas terasa nyaman, guru jangan menganggap mengajar itu sebagai suatu beban, pernah ibu mendengar anggapan mengajar itu sebagai sebuah seni. Seni itu kan indah, jadi dengan mengajar sebagai seni diharapkan siswa merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran.<sup>9</sup>

Peneliti melakukan observasi peneliti mengambil di kelas XI MIA. Saat itu ibunya mengajar Akidah Akhlak materi adab berpakaian dan berhias. Setelah itu ibunya memberikan tugas yang mengharuskan siswa untuk berkelompok. Ibu gurupun membaginya dengan cara berhitung sesuai jumlah kelompok yang dibutuhkan, sehingga dalam kelompok tidak itu-itu saja

---

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan ibu Uswatun Hasanah, S.Ag., selaku guru Akidah Akhlak kelas XII MIA/IIS MA SMIP 1946 Banjarmasin, Rabu, 27 November 2019.

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan ibu Uswatun Hasanah, S.Ag., selaku guru Akidah Akhlak kelas XII MIA/IIS MA SMIP 1946 Banjarmasin, Rabu, 27 November 2019.

orangnya dalam artian bervariasi. Dari sini siswa diajarkan dalam berkelompok harus bisa sama-sama memberi kenyamanan sehingga tugas berkelompoknya jadi terasa nyaman.<sup>10</sup> Ketika peneliti menanyakan apakah ibu pernah mendorong anda untuk menunjukkan sikap konformis (kenyamanan) demi diterima oleh orang lain atau kelompok kepada siswa, dia berkata “Dari ibunya memilih dalam setiap kelompok terdapat keistimewaan sendiri-sendiri. Jadi ada yang kena tugasnya mengerjakan ini mengerjakan itu, supaya berataan ikut mengerjakan jua tuh”.<sup>11</sup> Dari siswa lain memiliki pendapat seperti “Sidin mengajari ulun untuk mempelajari perilaku kakawanan, karena sifatnya orang tu kan beda-beda, supaya tercipta kenyamanan dalam satu kelompok. Kita sama-sama nyaman kadada yang beselisihan”.<sup>12</sup> Dari siswa lain juga memiliki pendapat, di mana dia mengemukakan “Ibunya melajari kita bahwa kita tu harus nyaman dengan kehadiran orang di dalam kelompok kita, jadi kita pun merasa nyaman saat diterima kelompok lain”.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>Hasil observasi, Jum'at, 30 November 2019 pada jam 10.30 WITA di kelas XI MIA MA SMIP 1946 Banjarmasin.

<sup>11</sup>Hasil wawancara yang dilakukan dengan Irham Ramadhan, siswa kelas XI MIA MA SMIP 1946 Banjarmasin, Rabu, 27 November 2019.

<sup>12</sup>Hasil wawancara yang dilakukan dengan Fina Liana, siswa kelas X MIA MA SMIP 1946 Banjarmasin, Rabu, 27 November 2019.

<sup>13</sup>Hasil wawancara yang dilakukan dengan Hikmatun Sholehah, siswa kelas XI MIA MA SMIP 1946 Banjarmasin, Rabu, 27 November 2019.

c. Mendidik siswa supaya berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain

Dalam melaksanakan poin ini, guru harus bisa memahami mana siswa yang tingkat pengetahuannya tinggi, dan mana siswa yang tingkat pengetahuannya rendah. Setelah guru mengetahui keduanya, maka siswa harus dibimbing, misalkan dia melakukan kesalahan maka jangan marahi dia, itu hanya akan membuat dia tertekan. Beri dia pengertian dan bimbingan, agar dia tidak takut lagi dalam menerima tanggapan, seperti yang diungkapkan ibu

Uswatun Hasanah, S.Ag:

Jika ada seorang siswa yang salah menyampaikan pendapatnya atau salah dalam mengerjakan sesuatu, janganlah dimarahi, apalagi meremehkannya, karena itu akan membuat siswa tersebut jadi down. Oleh karena itu, kita harus memberi solusi seperti pemahaman atau membimbingnya, supaya dia tetap percaya diri dan bisa setara dengan kawan-kawan lainnya yang sudah tinggi tingkatannya.<sup>14</sup>

Kemudian apakah siswa pernah dididik untuk berani menerima penolakan orang lain? Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MA SMIP 1946 Banjarmasin, ada siswa yang mengemukakan “Ibunya pernah memadahi ulun, bahwa apa yang orang tanggapi tu tetap kita terima”.<sup>15</sup> Ada juga siswa lain yang mengemukakan “Dalam pelajaran tu kan setiap orang otomatis berbeda, memberinya pendapatnya pun berbeda-beda, jadi ibunya memadahi ulun untuk menerima berbagai pendapat orang dengan lapang

---

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan ibu Uswatun Hasanah, S.Ag., selaku guru Akidah Akhlak kelas XII MIA/IIS MA SMIP 1946 Banjarmasin, Rabu, 27 November 2019.

<sup>15</sup>Hasil wawancara yang dilakukan dengan Emellia, siswa kelas XI MIA MA SMIP 1946 Banjarmasin, Rabu, 27 November 2019.

dada”.<sup>16</sup> Siswa lain juga mengemukakan seperti ini “Kalau itu ada, setiap pembelajaran ibunya mengajarkan kita untuk menerima pendapat orang lain dan tidak mengolok-oloknya”.<sup>17</sup> Jadi dalam menerima penolakan orang lain itu kita harus bisa menerimanya dengan baik dan tidak mengejeknya, karena hal itu justru akan merusak interaksi.

Peneliti melakukan observasi ke kelas XI MIA, sama seperti sebelumnya ibu gurunya mengajar Akidah Akhlak dengan materi adab berpakaian dan berhias. Kali ini ibunya mengajarkan bahwa ada pakaian yang boleh dipakai ada juga yang tidak boleh dipakai, tergantung situasi dan kondisi Beberapa siswa ada yang setuju dengan pendapat seperti itu dan ada juga yang tidak setuju. Ada yang beralasan yang penting pakaian itu bisa dipakai, ada juga yang beralasan biar tidak terlalu mencolok. Kemudian ibunya mengungkapkan bahwa tidak masalah ada yang setuju atau tidak, yang penting selama pakaian itu sopan. Dari situ ibunya mengajarkan tentang nilai percaya diri menerima penolakan orang lain,<sup>18</sup>

#### d. Menanamkan pengendalian diri yang baik

Mengendalikan diri juga termasuk dalam membangun percaya diri, terutama jika dia mendapati perlakuan yang kurang baik dari orang lain atau

---

<sup>16</sup>Hasil wawancara yang dilakukan dengan Hikmatun Sholehah, siswa kelas XI MIA MA SMIP 1946 Banjarmasin, Rabu, 27 November 2019.

<sup>17</sup>Hasil wawancara yang dilakukan dengan Irham Ramadhan, siswa kelas XI MIA MA SMIP 1946 Banjarmasin, Rabu, 27 November 2019.

<sup>18</sup>Hasil observasi, Jum'at, 30 November 2019 pada jam 10.30 WITA di kelas XI MIA MA SMIP 1946 Banjarmasin.

teman-temannya. Dalam hal ini penting bagi guru untuk mengajarkan kepada siswa tentang mengendalikan diri dari berbagai emosi yang bisa keluar tiba-tiba. Hal ini diungkapkan oleh ibu uswatun Hasanah, S.Ag:

Ibu sering melihat siswa itu curhat. Karena bimbingan itu tidak hanya di dalam kelas, bisa juga di luar kelas. Biasanya siswa curhat dengan mendatangi ibu ke perpustakaan, kebetulan ibu adalah kepala perpustakaan. Ada siswa yang emosinya begitu tinggi, merasa dia tidak dihiraukan teman-temannya di kelas. Siswa ini kadang kalau emosi pikirannya tidak stabil, selalu muncul pikiran negatif, padahal teman-temannya tidak mesti menjelek-jelekkannya. Maka yang perlu dilakukan ibu adalah memberikannya pikiran positif (ini ada hubungannya dengan cara pandang positif). Ketika terjadi perkelahian antara dua siswa, itu langsung kita pisah. Cari sebabnya, terus cari jalan keluar. Beri nasehat keduanya, dengan lemah lembut.<sup>19</sup>

Peneliti mendatangi ke perpustakaan MA SMIP 1946 Banjarmasin, karena kebetulan ibunya adalah kepala perpustakaan. Dan tempat tersebut memang sering menjadi tempat bagi siswa untuk curhat dengan ibunya jikalau ada masalah. Para siswa pun mendapat pengertian dan juga nasehat dari gurunya sehingga hal itu dapat membuat mereka mudah mengendalikan diri mereka. Kemudian ketika siswa ditanya bagaimana cara ibunya menenamkan pengendalian diri yang baik, ada yang mengemukakan dengan pendapat seperti ini “Ibunya sendiri sudah mengajarkan wadah ulun pribadi dan teman-teman bahwa kita ini harus mengendalikan diri. Kalau kita emosi kita bisa beristighfar atau membaca sholawat Nabi gitu lo”.<sup>20</sup> Ada juga siswanya yang berpendapat seperti “Ujar ibunya tu misal kita ada perasaan

---

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan ibu Uswatun Hasanah, S.Ag., selaku guru Akidah Akhlak kelas XII MIA/IIS MA SMIP 1946 Banjarmasin, Rabu, 27 November 2019.

<sup>20</sup>Hasil wawancara yang dilakukan dengan Irham Ramdhan, siswa kelas XI MIA MA SMIP 1946 Banjarmasin, Rabu, 27 November 2019.



emosi atau galau, itu tu jangan sampai terbawa emosi, jangan terbawa suasana, kalau perlu dibawa mengaji”.<sup>21</sup> Dan siswa berikut yang berpendapat “Amunnya ulun disakiti kawan baik ulun bediam haja daripada sarik-sarik, karena ibunya memadahi bahwa marah merupakan sifat tercela ghadab dan itu kada boleh digawi apalagi mun pas tinggi marahnya”.<sup>22</sup>

Peneliti juga melakukan observasi ke kelas XII IIS, saat ibunya mengajarkan Akidah Akhlak materi menghindari akhlak tercela ghadab (keras hati/marah). Dari materi tersebut ibunya mengajarkan kepada siswa bahwa marah merupakan perbuatan yang sangat dilarang karena akan mendatangkan kerugian bagi dirinya dan orang lain. Oleh karena itu, sebagai bagian dari membangun karakter nilai-nilai percaya diri ibunya mengajarkan cara menghindar dari perilaku marah, yaitu dengan bersabar dan beristighfar. Dengan kedua cara tersebut, seorang siswa yang sedang emosi dapat mencoba mengendalikan dirinya dengan baik, sehingga dirinya tetap terjaga.<sup>23</sup>

e. Membimbing dalam menumbuhkan pribadi siswa yang memiliki internal *locus of control* (keberhasilan atau kegagalan tergantung usaha sendiri)

Cara guru memberikan pribadi siswa yang *locus of control* di MA SMIP 1946 Banjarmasin tidak terlalu panjang, tapi penting untuk selalu disampaikan setiap saat. Yaitu nasehat tentang selalu berusaha mengerjakan

---

<sup>21</sup>Hasil wawancara yang dilakukan dengan Fina Liana, siswa kelas X MIA MA SMIP 1946 Banjarmasin, Rabu, 27 November 2019.

<sup>22</sup>Hasil wawancara yang dilakukan dengan Zairi Aditya, siswa kelas XII IIS MA SMIP 1946 Banjarmasin, Rabu, 27 November 2019.

<sup>23</sup>Hasil observasi, Kamis, 29 November 2019 pada jam 11.45 WITA di kelas XII IIS MA SMIP 1946 Banjarmasin.

suatu tugas dengan usaha sendiri. Artinya sebelum meminta bantuan orang lain, siswa tersebut diajarkan untuk mencoba sendiri terlebih dahulu, apalagi jika yang dia kerjakan adalah tugas dalam pelajaran. Hal ini diungkapkan oleh ibu Uswatun Hasanah, S.Ag sebagai berikut:

Dalam hal ini, kita beri dia nasehat, beri dia pengertian bahwa mengerjakan tugas itu harus dengan usaha sendiri. Berhasil atau gagalnya usaha tersebut lebih terhormat jika mengerjakan dengan usaha sendiri. Berilah pengertian seperti itu. Ibu lebih senang walaupun pekerjaan itu gagal, tapi pekerjaan sendiri lebih ibu sukai daripada usaha orang lain. Misalnya siswa tersebut masih sering mendapat nilai rendah atau masih belum paham, ibu suruh teman di sampingnya untuk mengajarnya. Ibu lebih senang seperti itu, karena dapat lebih akrab dan lebih paham satu sama lain, tapi jika masih belum paham baru ibu turun tangan.<sup>24</sup>

Selanjutnya, jika siswa tersebut masih gagal dalam mengerjakan tugasnya, maka guru akan menyuruh teman siswa itu untuk membantunya. Maksud dalam membantu di sini adalah mengajarkan hal yang tidak dipahami. Dan jika masih belum berhasil juga, barulah guru yang turun tangan, ini terus dilakukan agar siswa itu mulai yakin untuk selalu berusaha, seperti yang diungkapkan ibu Uswatun Hasanah, S.Ag “Sebenarnya usahanya tidak bisa dikatakan gagal, hanya saja masih perlu bimbingan dari guru. Dari temannya pun juga boleh membimbing asalkan tidak menyontek, hanya sekedar membantu. Dengan hal yang demikian bisa membangun percaya diri anak.”<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Hasil wawancara dengan ibu Uswatun Hasanah, S.Ag., selaku guru Akidah Akhlak kelas XII MIA/IIS MA SMIP 1946 Banjarmasin, Rabu, 27 November 2019.

<sup>25</sup>Hasil wawancara dengan ibu Uswatun Hasanah, S.Ag., selaku guru Akidah Akhlak kelas XII MIA/IIS MA SMIP 1946 Banjarmasin, Rabu, 27 November 2019.

Kemudian ketika siswa ditanya pernahkah ibunya melakukan hal yang disebutkan di atas, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MA SMIP 1946 Banjarmasin siswanya ada yang menjawab “Itu sudah pasti, kalau mengerjakan dengan usaha sendiri itu lebih baik, dari ulun pribadi kada handak jua meminta hasil orang lain”.<sup>26</sup> Kemudian siswa lain mengemukakan pendapatnya “Ketika mengerjakan tugas, ibunya berpesan kerjakan sendiri, jangan minta bantuan orang lain, yakinlah bahwa kita bisa”.<sup>27</sup> Ada juga yang berpendapat seperti ini “Ujar ibu kerjakan tugas masing-masing, jangan meniru. Kalau misal gagal maka sampai situ dah kemampuan kita, kan kemampuan tiap orang tu beda-beda. Misal kawan kaini kita kaitu kan wajar beda, soalnya kemampuan kita tu beda-beda, tapi tetap kita jangan meniru”.<sup>28</sup> Dari siswa lain mengemukakan “Ibunya memadahi mun selalu bergantung lawan orang lain, maka ulun kada bisa-bisa”.<sup>29</sup> Siswa lain juga memiliki pendapatnya seperti “Ibunya sudah pasti mengingatkan, misalnya ibunya kada melihat kita meniru maka Allah-lah yang melihat kita, kaitu ibunya mengingatkan kami. Ibunya melarang mencontek karena untuk

---

<sup>26</sup>Hasil wawancara yang dilakukan dengan Qawiah, siswa kelas XII MIA MA SMIP 1946 Banjarmasin, Rabu, 27 November 2019.

<sup>27</sup>Hasil wawancara yang dilakukan dengan Irwan Nata, siswa kelas X MIA MA SMIP 1946 Banjarmasin, Rabu, 27 November 2019.

<sup>28</sup>Hasil wawancara yang dilakukan dengan Fina Liana, siswa kelas X MIA MA SMIP 1946 Banjarmasin, Rabu, 27 November 2019.

<sup>29</sup>Hasil wawancara yang dilakukan dengan Emelia, siswa kelas XI MIA MA SMIP 1946 Banjarmasin, Rabu, 27 November 2019.

menumbuhkan kreativitas kita sendiri supaya tidak bergantung pada orang lain karena kita tidak bisa menjadi orang lain”.<sup>30</sup>

Peneliti melakukan observasi ke kelas X MIA/IIS, saat pelajaran Akidah Akhlak materi ‘adalah (adil) siswa diajarkan betapa pentingnya memiliki sikap adil dalam diri setiap individu. Dan guru mengungkapkan kepada para siswa bahwa dengan bersikap adil, baik saat bergaul maupun dalam hal mengerjakan tugas itu akan dicatat amal kebaikan. Tentunya akan disenangi oleh guru. Dari situ siswa diajarkan untuk mengerjakan tugas dengan usaha masing-masing tanpa harus mencontek. Sehingga menciptakan pribadi siswa yang memiliki internal *locus of control*.<sup>31</sup>

f. Menumbuhkan cara pandang positif pada siswa

Untuk menumbuhkan pandangan positif pada siswa, guru harus memberi nasehat dan pengertian tentang berpikir positif. Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, pikiran positif ini termasuk ke dalam akhlak terpuji yang disebut husnudzhon (berprasangka baik). Selain itu, diajarkan juga bahwa berprasangka itu bisa menjadi doa, oleh karenanya siswa harus diarahkan supaya berhati-hati dalam berkata-kata atau berprasangka. Hal ini diungkapkan oleh ibu Uswatun Hasanah, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak kelas XII MIA/IIS sebagai berikut:

Kalau dihubungkan dengan Akidah Akhlak ini hubungannya dengan *positive thinking*, artinya berpikiran positif. Karena pikiran positif itu mendatangkan ketenangan, kemudian jika kita telah membikin sesuatu

---

<sup>30</sup>Hasil wawancara yang dilakukan dengan Irham Ramadhan, siswa kelas XI MIA MA SMIP 1946 Banjarmasin, Rabu, 27 November 2019.

<sup>31</sup>Hasil observasi, Rabu, 27 November 2019 pada jam 08.00 WITA di kelas X MIA/IIS MA SMIP 1946 Banjarmasin.

itu positif, insyaallah itu akan menjadi doa. Ibu lupa apa baccaan haditsnya, tapi Nabi pernah bersabda “berpikirlah sesuai dengan sangkaan”. Artinya kita menyangka-nyangka jangan sembarangan harus positif, karena sangkaan itu bisa jadi doa. Allah itu sesuai sangkaannya, selama kita berpikir positif insyaallah itu jadi doa. Lalu untuk memberikan pandangan positif pada siswa berikan pengertian pada siswa supaya selalu berpikir positif, supaya itu bisa mendatangkan positif.<sup>32</sup>

Kemudian apakah siswa pernah diajari ibu guru dalam menumbuhkan pandangan positif? Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MA SMIP 1946 Banjarmasin diperoleh jawaban-jawaban seperti ini “Ibunya ada memberikan arahan supaya kita terus berpikir positif, tinggal ulunnya haja lagi yang kadang-kadang melaksanakan, hihih. Ditegur tu pasti ada tapi ulun yakin ibunya melakukan itu karena yang terbaik gesan ulun”.<sup>33</sup> Siswa lain mengemukakan pendapatnya “Ibunya melajari ulun untuk selalu berprasangka baik lawan orang”.<sup>34</sup> Kemudian pendapat siswa lain “Ada melajari yang kaitu, setiap pelajaran ibunya selalu memadahi untuk selalu husnudzon lawan orang lain”.<sup>35</sup> Pendapat siswa lain tentang pandangan positif dia mengemukakan “Ibunya mengajarkan untuk menilai orang jangan menilai sepihak, tapi lihat dari orang lain. Kita harus menilai seseorang itu

---

<sup>32</sup>Hasil wawancara dengan ibu Uswatun Hasanah, S.Ag., selaku guru Akidah Akhlak kelas XII MIA/IIS MA SMIP 1946 Banjarmasin, Rabu, 27 November 2019.

<sup>33</sup>Hasil wawancara yang dilakukan dengan Wahdah, siswa kelas XII MIA MA SMIP 1946 Banjarmasin, Rabu, 27 November 2019.

<sup>34</sup>Hasil wawancara yang dilakukan dengan Zairi Aditya, siswa kelas XII IIS MA SMIP 1946 Banjarmasin, Rabu, 27 November 2019.

<sup>35</sup>Hasil wawancara yang dilakukan dengan Irham Ramadhan, siswa kelas XI MIA MA SMIP 1946 Banjarmasin, Rabu, 27 November 2019.

dengan bujur-bujur”<sup>36</sup>. Dan terakhir dari siswa ada yang mengemukakan “Ibunya selalu mengajarkan yang namanya husnudzon karena itu termasuk dalam materi Akidah Akhlak. Jadi kepada siapapun dan di manapun kita harus selalu husnudzon”.<sup>37</sup>

Peneliti melakukan observasi terkait menumbuhkan cara pandang positif kepada siswa saat pembelajaran. Tepatnya di kelas XII IIS dengan pelajaran Akidah Akhlak dan materinya sama dengan sebelumnya yaitu akhlak tercela ghadab. Salah satu bagian di mana ibunya mengajarkan bersikap positif adalah saat ibunya menjelaskan bahwa bersikap positif ini termasuk bagian dalam mengendalikan diri, seperti yang sebelumnya disampaikan di karakter percaya diri mengendalikan diri. Kemudian ibunya melanjutkan penjelasannya kepada siswa bahwa apapun yang terjadi kita tetap harus berpikir positif, walaupun orang yang memiliki urusan dengan kita melakukan hal yang kurang baik, kita tetap harus bersabar dan bersikap husnudzhon.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>Hasil wawancara yang dilakukan dengan Fina Liana, siswa kelas X MIA MA SMIP 1946 Banjarmasin, Rabu, 27 November 2019.

<sup>37</sup>Hasil wawancara yang dilakukan dengan Hikmatun Sholehah, siswa kelas XI MIA MA SMIP 1946 Banjarmasin, Rabu, 27 November 2019.

<sup>38</sup>Hasil observasi, Kamis, 29 November 2019 pada jam 11.45 WITA di kelas XII IIS MA SMIP 1946 Banjarmasin.

## 2. Faktor pendukung pendidikan membangun karakter nilai-nilai percaya diri pada siswa di MA SMIP 1946 Banjarmasin

Setiap pelaksanaan kegiatan pasti terdapat faktor-faktor yang menjadi alasan dari tercapainya pelaksanaan tersebut. Hal ini juga terjadi dalam pendidikan, salah satunya di tempat yang penulis jadikan penelitian yaitu MA SMIP 1946 Banjarmasin. Dalam pelaksanaan pendidikan yang dapat membangun kepercayaan diri siswa pun terdapat faktor-faktor yang bisa berakhir sukses yang membuat pelaksanaannya efektif atau disebut faktor pendukung. Di bawah ini akan dipaparkan faktor pendukung pendidikan membangun karakter nilai-nilai percaya diri pada siswa di MA SMIP 1946 Banjarmasin berdasarkan hasil wawancara.

### a. Faktor perhatian orang tua

Perlu diperhatikan bahwa perhatian orang tua ini berfokus kepada guru mendidik siswa, karena itu berdasarkan hasil wawancara lebih kepada guru yang memiliki tugas memperhatikan siswa. Ibu Uswatun Hasanah mengemukakan:

Semua siswa diberi perhatian dilihat dalam hal bagaimana ia menerima pelajaran atau bagaimana ia menerima bimbingan atau bagaimana ia menerima saran dari guru dan teman-temannya. Dari sini guru harus memberi perhatian supaya siswa merasa “oh, aku sama saja lawan yang lain. Aku harus berani. Mun orang lain bisa kenapa aku kada? Dan setiap guru juga saling mendukung dan kerja sama dalam melaksanakan pembelajaran baik sesama guru maupun sesama siswa. Dalam mendukung siswa itu dihadirkan pula semacam bimbingan dan latihan kepada siswanya seperti berani aktif dalam menjawab pertanyaan guru. Dan semoga dengan dua hal tersebut mampu membangun kepercayaan

diri siswa. Jangan sampai gurunya tidak mendukung, itu akan menghambat siswa membangun percaya diri.<sup>39</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru punya peran yang sangat penting dalam membangun percaya diri. Jika gurunya tidak peduli dengan siswa maka itu akan jadi penghambat siswa dalam percaya diri. Karena itu setiap guru harus bisa bekerja sama supaya bisa menghadirkan pembelajaran yang dapat membangun kepercayaan diri siswa.

#### b. Faktor lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Uswatun Hasanah selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII MIA/IIS di MA SMIP 1946 Banjarmasin, tentang faktor lingkungan dalam pendidikan membangun karakter nilai-nilai percaya diri, beliau mengemukakan:

Dalam lingkungan masyarakat, mereka bisa menjadi pendukung. Kemudian dari lingkungan pendidikan, sekarang pendidikan kita telah menggunakan kurikulum K-13 di mana sistemnya itu sangat mendukung dan harus mengutamakan dan memenuhi karakter-karakter khususnya dalam pengembangan sikap dan juga dalam membangun karakter percaya diri. Bahkan kementerian pendidikan menjadikan supaya sekolah itu mengembangkan pendidikan karakter, tidak hanya percaya diri tapi juga keagamaan, dan lain-lain berlaku untuk semua mata pelajaran.<sup>40</sup>

Berdasarkan hasil wawancara ibu di atas dapat dipahami bahwa lingkungan juga dapat mempengaruhi percaya diri siswa, baik itu lingkungan masyarakat atau lingkungan pendidikan.

---

<sup>39</sup>Hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Uswatun Hasanah, S.Ag., selaku guru Akidah Akhlak kelas XII MIA/IIS MA SMIP 1946 Banjarmasin, Selasa, 5 November 2019.

<sup>40</sup>Hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Uswatun Hasanah, S.Ag., selaku guru Akidah Akhlak kelas XII MIA/IIS MA SMIP 1946 Banjarmasin, Selasa, 5 November 2019.



### c. Interaksi sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Uswatun Hasanah selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII MIA/IIS di MA SMIP 1946 Banjarmasin, tentang faktor interaksi sosial dalam pendidikan membangun karakter nilai-nilai percaya diri, beliau mengemukakan “Perlu adanya kerja sama dengan teman-temannya, terutama teman sekelas dan teman sepergaulannya, ini juga menjadi faktor membangun percaya diri”.<sup>41</sup> Berdasarkan pendapat ibu tersebut perlu adanya teman yang saling mendukung supaya siswa bisa terbangun kepercayaan dirinya.

## C. Analisis Data

Setelah semua disajikan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap semua data tersebut, yakni data tentang pendidikan membangun karakter nilai-nilai percaya diri pada siswa di MA SMIP 1946 Banjarmasin. Untuk lebih jelasnya analisis terhadap pendidikan membangun karakter nilai-nilai percaya diri akan penulis sajikan berdasarkan susunan penyajian sebagai berikut:

1. Pendidikan membangun karakter nilai-nilai percaya diri pada siswa di MA SMIP 1946 Banjarmasin

Berikut akan dipaparkan analisis data tentang pendidikan membangun karakter nilai-nilai percaya diri berdasarkan hasil wawancara:

---

<sup>41</sup>Hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Uswatun Hasanah, S.Ag., selaku guru Akidah Akhlak kelas XII MIA/IIS MA SMIP 1946 Banjarmasin, Selasa, 5 November 2019.

a. Menanamkan kemampuan diri

Berdasarkan wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas XII MIA/IIS bahwa dalam menanamkan kemampuan diri, guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk berani tampil berbicara atau melakukan apapun yang dia miliki, dan guru harus siap melayani semua siswa, tidak hanya tertuju pada satu siswa saja. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Elfindri di bab II yang mengatakan bahwa meningkatkan percaya diri siswa adalah harus membuat kegiatan yang secara bergantian menugasi anak-anak agar mau tampil memimpin acara. Dari sini bisa dilihat bahwa peran guru dalam membangun kepercayaan diri anak sangatlah besar.

b. Mendorong untuk menunjukkan sikap konformis (kenyamanan) demi diterima oleh orang lain atau kelompok

Berdasarkan wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas XII MIA/IIS bahwa untuk mendorong siswa memiliki sikap merasa nyaman berada di kelompok atau bersama orang adalah dengan memberikan kenyamanan padanya seperti mengumpulkan siswa ke dalam kelompok yang isinya setiap siswa mau mengerjakan sesuai tugas yang mereka dapat. Ini berarti guru harus pandai dalam memilah setiap siswa supaya dapat memasukkan mereka ke dalam kelompok yang sesuai. Hal ini juga menjadi salah satu faktor dalam membangun kepercayaan diri anak seperti yang dijelaskan Zubaedi pada bab II, di mana kepercayaan diri anak akan terbentuk jika ia memperoleh perlakuan yang nyaman dari orang-orang yang merawatnya. Dan dibutuhkan lingkungan dan interaksi sosial yang mendukung tumbuhnya rasa percaya

diri. Jadi, teman satu kelompok ikut andil dalam membangun rasa percaya diri siswa, termasuk guru yang dapat memberikan kenyamanan pada siswanya.

c. Mendidik supaya berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain

Ibu guru mengatakan bahwa untuk mendidik siswa supaya berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain adalah dengan membiarkan dia mendapatkan kesalahan dalam pekerjaannya, dan jangan dimarahi karena itu akan membuatnya down. Jadi, biarkan siswa itu melakukan kesalahan setelah itu baru diberi pemahaman dan dibimbing, supaya siswa tersebut tetap bisa percaya diri walaupun telah melakukan kesalahan. Karena setiap perbuatan itu pasti terjadi benar atau salah, tidak mesti semua itu selalu benar. Elfindri di bab II mengatakan, bahwa siswa yang dibiasakan tampil akan mendorong mereka untuk percaya diri. Jadi biarkan mereka terbiasa dulu, setidaknya dibantu dengan mengarahkan dan membimbingnya.

d. Menanamkan pengendalian diri yang baik

Dalam menanamkan pengendalian diri yang baik pada siswa, ibu menjelaskan bahwa untuk melakukan hal yang demikian adalah dengan sering membimbing mereka dengan lemah lembut, jangan dengan kekerasan, karena akan memunculkan emosi yang tinggi pada anak. Dr. Zubaedi di bab II mengatakan, bahwa guru harus mengetahui dan menyelami kemampuan anak, dan mengasuh mereka dengan sabar. Artinya, keberhasilan siswa dalam mengendalikan diri mereka juga tergantung bagaimana guru mengasuh dan membimbingnya.

- e. Membimbing dalam menumbuhkan pribadi yang memiliki internal *locus of control* (keberhasilan atau kegagalan tergantung usaha sendiri)

Dalam hal ini, ibu memberi nasehat kepada siswa-siswinya supaya mengerjakan tugas itu harus dengan usaha sendiri, jangan dengan menyontek atau usaha orang lain. Jika siswanya masih merasa memiliki kekurangan dalam mengerjakan dengan usahanya sendiri, teman di sampingnyalah yang mengajarkan kepadanya supaya paham, jika masih belum paham barulah ibunya yang turun tangan. Penjelasan di atas sangat sesuai dengan penjelasan Sarastika di bab II, bahwa seseorang yang percaya diri itu adalah ketika mereka tidak menyerah pada suatu keadaan dengan usaha sendiri.

- f. Menumbuhkan cara pandang positif

Berdasarkan wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas XII, bahwa menumbuhkan cara pandang positif pada siswa itu dengan memberikan pengertian kepada mereka untuk terus berpikir positif, karena dengan berpikir positif itu bisa menjadi doa. Sesuai dengan yang diungkapkan Sarastika di bab II, bahwa manusia itu harus terus berpikir positif, karena jika tidak maka pikiran negatif akan mudah datang, dan itu akan mengikis percaya diri kita.

2. Faktor pendukung pendidikan membangun karakter nilai-nilai percaya diri pada siswa di MA SMIP 1946 Banjarmasin

- a. Faktor perhatian orang tua

Faktor pertama yang ada dalam pendidikan membangun karakter nilai-nilai percaya diri pada siswa di MA SMIP 1946 Banjarmasin adalah perhatian

orang tua. Perlu diperhatikan terlebih dahulu bahwa perhatian orang tua di sini lebih mengarah ke perhatian guru, karena guru adalah orang tua yang kedua setelah orang tua mereka sendiri. Dan perhatian guru yang menjadi faktor di sini sangat sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Dr. Zubaedi di bab II, yaitu tentang membangun kepercayaan diri anak dibutuhkan perhatian dari orang tua yang merawat, mengasuh, membimbing, dan memenuhi segala kebutuhannya. Hal ini dilakukan agar anak memiliki semangat dalam mengikuti kegiatan yang dia ikuti. Seorang anak yang terus-menerus memiliki perasaan ragu, malu, takut dan selalu berpikir tidak bisa hanya akan menghambat perkembangan ketidakpercayaan dirinya dan juga kepribadiannya, dan itu bukan hal yang cukup baik karena jika terus dilakukan apalagi dalam jangka waktu yang lama, maka si anak tidak akan pernah berdiri sendiri, tidak akan pernah bisa mandiri, dan tidak bisa selalu berada di baris depan. Maka Guru harus bisa memberikan cara-cara menarik agar siswa dapat semangat mengikuti kegiatan belajar mengajar seperti permainan misalnya. Atau menunjuk siswa yang belum pernah maju ke depan agar dia berani menampilkan kemampuannya. Jangan sampai guru malah perhatian kepada siswa yang memang sering aktif, sedangkan yang jarang aktif tidak begitu diperhatikan guru sehingga siswa tersebut lebih memilih diam.

#### b. Faktor lingkungan

Faktor berikutnya adalah tentang lingkungan. Dalam hal ini lingkungan yang dimaksud bisa terjadi di luar atau yang disebut lingkungan masyarakat

maupun di dalam pendidikan. Lingkungan masyarakat bisa menjadi pendukung. Kemudian di dalam lingkungan pendidikan yang menjadikan faktor dalam membangun percaya diri siswa adalah sistem pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Uswatun Hasanah selaku guru Akidah Akhlak kelas XII MIA/IIS, bahwa MA SMIP 1946 Banjarmasin 1946 telah memberlakukan kurikulum K-13, yang mana siswa lebih dituntut aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan guru hanya membimbing saja. Dalam hal ini, guru harus membimbing tidak hanya satu siswa, melainkan semua siswa. Penjelasan yang telah disampaikan di atas sesuai dengan pendapat Dr. Zubaedi di bab II, bahwa dibutuhkan lingkungan yang mendukung tumbuhnya rasa percaya diri. Jadi jika sistem pembelajaran dan gurunya mendukung, maka hal itu dapat membangun percaya diri siswa.

#### c. Faktor interaksi sosial

Interaksi sosial juga menjadi faktor penting dalam pendidikan membangun karakter nilai-nilai percaya diri pada siswa di MA SMIP 1946 Banjarmasin. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Uswatun Hasanah selaku guru Akidah Akhlak kelas XII MIA/IIS, bahwa faktor lainnya yang dapat membangun percaya diri siswa adalah adanya bimbingan dan dukungan dari guru dan teman-teman. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Dr. Zubaedi di bab II, di mana beliau mengatakan dibutuhkan interaksi sosial yang mendukung tumbuhnya rasa percaya diri.